



## **ANALISIS BANGUNAN LAPAS KELAS IIA BOGOR**

**Antonius Ivanova Bhute<sup>1</sup>, Padmono Wibowo<sup>2</sup>**

1,2) Politeknik Ilmu Pemasarakatan

### **Abstrak**

Lapas merupakan tempat yang diperuntukan secara khusus untuk melakukan pembinaan bagi para narapidana. Dalam rangka melakukan segala kegiatan pembinaan baik kemandirian maupun kerohanian, tentu diperlukan syarat-syarat pendukung lain yang dapat mendukung efektivitas daripada proses pembinaan. Tak lain dan tak bukan adalah dari segi sarana dan prasarana. Tujuan dari pembahasan kali ini adalah guna menemukan solusi dari analisa bangunan Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Bogor yang terlalu minim sehingga kegiatan pembinaan baik kerohanian dan juga kemandirian tidak dapat berjalan dengan maksimal. Penelitian ini bersifat Penelitian deskriptif. Dengan pembahasan ini diharapkan mampu menemukan pemecahan masalah agar program pembinaan Warga Binaan pemasarakatan di dalam Lapas yang berkaitan dengan sarana dan prasarana yang sangat minim. Penelitian lebih lanjut dalam masalah ini diperlukan untuk menjadi saran tepat untuk langkah selanjutnya.

**Kata Kunci:** Bangunan, Pembinaan, Narapidana

---

\*Correspondence Address : antoniusivanova@gmail.com

DOI : 10.31604/jips.v8i7.2021.1973-1977

© 2021UM-Tapsel Press

## PENDAHULUAN

Kota Bogor merupakan salah satu kota yang terletak pada provinsi Jawa barat dan memiliki jumlah penduduk sekitar kurang lebih 1.04 juta jiwa, dengan rincian yaitu 529,23 ribu laki laki (50,74%) dan 513,82 ribu perempuan (49,26%). Dengan jumlah penduduk sebanyak itu kota Bogor tak terlepas dari adanya potensi-potensi timbulnya tindak kejahatan yang terjadi. Sejatinya para aparat penegak hukum di kota Bogor telah berusaha semaksimal mungkin dalam menciptakan kondisi lingkungan yang aman dan juga nyaman bagi seluruh masyarakat kota Bogor. Namun sama halnya seperti kata pepatah yaitu tidak ada gading yang tak retak, maka sama halnya dengan penegakan hukum di kota bogor. Selain daripada masih adanya beberapa kesalahan dalam penegakan hukum di kota bogor yang disebabkan oleh sumber daya manusianya (SDM), beberapa permasalahan lain pun hadir dikarenakan keterbatasan daripada sumber daya pendukung lainnya seperti sarana dan juga prasarana dalam penegakan hukum. di kota Bogor. Dengan berdasarkan pada data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bogor yang menyatakan bahwasanya jumlah penduduk kota bogor mencapai kurang lebih 1,04 juta jiwa pada tahun 2020. Dengan laporan kasus kriminal pertahun yang mencapai range angka 800-1000 kasus pertahun, sudah seharusnya kota Bogor juga dilengkapi dengan adanya Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) dan juga Rumah tahanan negara (Rutan) yang sekurang kurangnya memiliki kapasitas/daya tampung sampai dengan 800 orang. Namun pada kenyataannya, pada Kota Bogor sendiri hanya memiliki satu Lembaga pemasyarakatan (Lapas) yaitu Lapas Kelas IIA Bogor atau yang lebih dikenal dengan Lapas Paledang. Sebagai satu-satunya UPT Pemasyarakatan yang ada di kota Bogor, Lapas Bogor berperan untuk

menjalankan dwi fungsi yaitu sebagai Rumah tahanan negara (Rutan) dan juga sebagai Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) dalam hal menjalankan dwi fungsi tersebut tentunya untuk mencapai cita-cita atau tujuan daripada pemasyarkatan sendiri yaitu membentuk Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahannya, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Maka diperlukanlah suatu program pembinaan yang baik dan efektif dalam membentuk karakter narapidana. Namun sebaik apapun sistem yang ada, rasanya teramat sangat sulit apabila sistem tersebut tidak didukung oleh fasilitas baik sarana dan prasarana penunjang yang baik pula. Pada kesempatan kali ini penulis ingin mencoba mengulas tentang analisis bangunan pada Lapas Kelas IIA Bogor dan upaya-upaya apa saja yang dapat digunakan dalam mengatasi segala hambatan dan kendala yang ada pada Lapas Kelas IIA Bogor.

## RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada maka focus penelitian kali ini adalah :

- Bagaimana upaya strategis untuk meningkatkan kualitas bangunan di Lembaga Pemasyaakatan Kelas IIA Kota Bogor
- Upaya-upaya apa saja yang telah dilakukan dalam menangani hambatan-hambatan dan kendala-kendala yang ada

## TUJUAN

Tujuan dari penelitian ini adalah guna mengetahui bagaimana gambaran

sesungguhnya dalam rangka meningkatkan keamanan dan pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Bogor melalui pembenahan sarana dan prasarana dalam kaitannya dengan standardisasi yang ideal terhadap struktur Lembaga

Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Bogor baik secara bangunan maupun sarana prasarana yang terkandung di dalamnya. Juga untuk mengetahui bagaimana upaya strategis yang diperlukan untuk meningkatkan standardisasi kelayakan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Bogor.

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini berdasarkan pada aplikasi penerapan (applied research) dengan pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif dilakukan sebagai strategi untuk mengumpulkan dan memanfaatkan semua informasi yang terkait dengan pokok permasalahan sehingga dapat diketahui gambaran data secara sesungguhnya / Faktual.

### **SIFAT PENELITIAN**

Penelitian deskriptif sendiri merupakan jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan se jelas mungkin tanpa ada perlakuan pada objek yang diteliti Sifat penelitian ini adalah deskriptif yang memungkinkan untuk menghasilkan suatu gambaran atas suatu keadaan se jelas mungkin

### **PEMBAHASAN**

#### **Kerangka Teori**

Berdasarkan pada Undang-Undang NO. 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan. Memiliki pengertian bahwasanya Lembaga Pemasyarakatan atau yang sering disebut dengan LAPAS, adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan. Berdasarkan pada

penjelasan tersebut maka sejatinya Lapas memiliki tujuan untuk melakukan pembinaan terhadap seluruh narapidana yang ada disana. Dalam rangka mewujudkan pembinaan yang efektif dan juga efisien maka diperlukanlah suatu cara/teknik dalam melakukan manajemen pada lapas itu sendiri. Pada Lapas Kelas IIA Bogor sendiri teknik manajemen digunakan dalam beberapa aspek, diantaranya sebagai berikut :

#### a) Pembinaan

Pembinaan merupakan tugas dasar dan kewajiban pada setiap Lapas di Indonesia, tak terkecuali pada Lapas Bogor dimana kegiatan pembinaan diatur dan dimonitoring sedemikian rupa, sehingga dapat berjalan secara efektif dan efisien. Pada Lapas Kelas IIA Bogor sendiri, kegiatan pembinaan terbagi menjadi dua jenis yaitu kegiatan pembinaan kerohanian dan juga kegiatan pembinaan kemandirian. Salah satu contoh daripada pembinaan kerohanian yang ada pada Lapas Bogor adalah kegiatan kajian rohani islam pada hari-hari besar agama islam, kegiatan pembinaan kerohanian dengan mendatangkan pemimpin-pemimpin agama lain pada hari-hari besar agama lain. Selain itu juga dalam hal melakukan pembinaan kemandirian, terdapat berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan kemandirian dari para narapidana tersebut. Diantaranya adalah , Bercocok tanam pada kebun asimilasi luar, Berternak ayam, Olahraga, kegiatan bermusik seperti band dan juga marawasin dll.

#### b) Pengamanan Lapas

Dalam rangka mewujudkan pembinaan yang optimal faktor lain yang harus diperhatikan adalah keamanan daripada Lapas itu sendiri, karena tentunya dengan tingkat kemanan Lapas yang rendah, beberapa pembinaan dengan resiko tinggi seperti beternak dan juga bercocok tanam akan berpotensi menjadi tidak terealisasi/tidak terlaksana.

c) Pelayanan

Selain kedua faktor diatas, faktor lain yang menjadi perhatian adalah faktor pelayanan bagi masyarakat. Pada Lapas Kelas IIA Bogor sendiri pelayanan terhadap masyarakat terdiri dari :

1. Layanan kunjungan
2. Layanan Narapidana
3. Layanan Informasi
4. Layanan saran dan Kritik
5. Layanan Pengaduan
6. Dll.

**Pembahasan Permasalahan**

Lapas Kelas IIA Bogor sendiri berada pada wilayah Provinsi Jawa Barat yang mengartikan bahwasanya Ia memiliki tanggung jawab langsung kepada Kantor Wilayah Kementerian Hukum Dan HAM Jawa Barat, Bangunan Lapas Kelas IIA Bogor sendiri sejatinya berdiri pada masa kolonialisme belanda, yaitu pada tahun 1906 dengan bernama rumah penjara paledang. Namun seiring dengan berlakunya sistem baru pada kepenjaraan di indonesia yang beralih menjadi sistem pemasyarakatan, pada tahun 1964 Rumah penjara Paledang berubah nama mejadi Lapas Kelas IIA Bogor. Lapas ini memiliki luas lahan seluas 8185 M2 Dan juga luas bangunan seluas 6708 M2. Dengan daya tampung sebanyak 631 orang. Dikarenakan Pada kota Bogor sendiri yang belum memiliki Rumah Tahanan Negara, maka Lapas Kelas IIA Bogor sampai saat ini masih menerapkan peran ganda yaitu sebagai tempat penampungan tahanan dan juga tempat melakukan pembinaan narapidana. Berdasarkan data yang berhasil dihimpun sarana penerangan yang digunakan pada Lapas Kelas IIA Bogor menggunakan aliran dari PLN tanpa memiliki generator/diesel listrik. Sementara sarana untuk air mandi/minum berasal dari sumur. Untuk sarana pendidikan, belum terdapatnya ruangan khusus baca bagi narapidana dikarenakan sangat terbatasnya ruangan pada Lapas Kelas IIA Bogor. Selain itu

juga belum terdapatnya Rumah ibadah baik untuk agama islam sebagai agama mayoritas ataupun agama lainnya. Sehingga dalam hal peribadatan masih menggunakan aula besar sebagai alternatif pemecahan masalah. Selain daripada itu juga, Lapas ini juga terbilang merupakan salah satu Lapas yang kerap kali overcapacity dimana sampai dengan hari ini jumlah total penghuni pada Lapas Bogor mencapai kurang lebih 750 orang baik tahanan maupun narapidana. Selain itu juga Lapas Bogor masih belum memiliki sarana olahraga yang memadai seperti pada Lapas-lapas lain dengan tipe yang sama, seperti pada Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung, dimana pada Lapas ini tiap-tiap blok memiliki lapangan olahraga sendiri. Lapangan olahraga sangat penting menurut saya dikarenakan dengan adanya lapangan olahraga pada tiap-tiap blok, selain dapat memudahkan fungsi petugas dalam pengawasan, juga dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya potensi-potensi gangguan keamanan dan ketertiban seperti kericuhan dan juga perpindahan barang berbahaya tanpa sepengetahuan petugas.

**Solusi Permasalahan**

Berdasarkan penjelasan daripada bagian pembahasan permasalahan terdapat dua masalah pokok yang terdapat pada Lapas Kelas IIA Bogor. Yaitu :

- a) Tidak adanya sarana peribadatan pada Lapas Kelas IIA Bogor

Agama merupakan landasan dalam berfikir dan juga bertindak bagi semua umat manusia. Dengan memiliki agama yang dianut, manusia tentu akan memiliki batasan-batasan dalam bertutur kata dan juga bertingkah laku dalam kesehariannya. Sejatinya memang pada dasarnya tiap-tiap manusia adalah rumah dari pada agama yang dianutnya, namun dalam rangka meneguhkan dan juga menyatukan persepsi antar sesama

umat dengan agama yang sama, maka diperlukan lah rumah ibadat. Seperti yang kita ketahui bahwa pada Lapas Kelas IIA Bogor belum terdapat, satupun rumah ibadat dari agama manapun. Oleh karena itu solusi yang menurut saya paling tepat dapat diberikan adalah memanfaatkan gedung aula utama untuk kegiatan pembinaan keagamaan sesuai dengan waktunya masing-masing (bergiliran). Dengan harapan dapat menghindari konflik dan juga dapat memenuhi kebutuhan beragama daripada para pemeluk agama yang di Lapas Kelas IIA Bogor.

- b) Belum adanya lapangan outdoor yang memadai pada tiap-tiap blok hunian di Lapas Kelas IIA Bogor

Hidup dilingkungan yang cenderung berdesak-desakan menyebabkan para narapidana sangat rentan terhadap segala jenis penyakit dan gangguan kesehatan, hal ini tentu saja akan sangat berpengaruh terhadap kondisi psikis daripada narapidana tersebut. Oleh karena itu salah satu cara untuk dapat meningkatkan kebugaran dan kesehatan dari para narapidana adalah dengan cara berolahraga. Seperti yang kita ketahui bahwasanya Lapas Kelas IIA Bogor hanya memiliki satu lapangan olahraga yang berada pada Blok B. Sehingga menyebabkan kurang meratanya minat berolahraga dari para narapidana di blok lain, karena harus melakukan perpindahan ke blok B. Selain itu juga kecenderungan lapangan yang berada pada blok B menyebabkan Lapangan cenderung hanya dimiliki oleh para warga di Blok B. Oleh karena permasalahan tersebut, maka menurut saya solusi yang paling tepat dalam menanggulangi permasalahan berikut adalah melakukan kejuaraan futsal, basket atau olahraga lapangan lainnya yang dapat dipertandingkan guna dapat meningkatkan dan juga menambah keakraban para narapidana, Melakukan

penjadwalan pada tiap-tiap olahraga yang ada sehingga tidak terjadi bentrok antara peminat basket dengan futsal ataupun futsal dengan volley. Kemudian selain berkonsentrasi pada pengaturan olahraga lapangan. Dalam rangka menarik minat para narapidana untuk berolahraga pihak Lapas Kelas IIA Bogor juga dapat menyelenggarakan olahraga-olahraga yang bersifat indoor. Seperti tenis meja, Catur, dan badminton.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hal-hal diatas dalam rangka meningkatkan standardisasi bangunan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Bogor kesimpulan yang dapat saya tarik adalah bahwa sudah jelas jika diperlukan banyak pembenahan diberbagai sektor terutama terkait sektor saranadan prasarana yang ada pada Lapas. Terutama pada sektor peribadatan dan juga sektor olahraga sebagai sarana rekreasi pada Lapas.

### **Saran**

Menurut saya hal yang perlu diperhatikan pada kesempatan kali ini adalah tentang bagaimana kondisi fisik daripada para narapidana yang jarang berolahraga dan juga kondisi psikis

## **DAFTAR PUSTAKA**

Jumlah Penduduk Kota Bogor Sebanyak 1,04 Juta Jiwa pada 2020 | Databoks (katadata.co.id)

Sukarna Wiranta, Mahmud Thoha, LBS Kardono, Gono Semiadi;Pengantar dan Formulasi Proposal

Penelitian,Bogor,Pusbindiklat Peneliti LIPI,2011

Josias Simon R dan Thomas Sunaryo, 2010, Studi Kebudayaan Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia, Lubuk Agung, Bandung